Penyelamatan pulau-pulau kecil di Indonesia dari eksploitasi berlebihan

"Menuju perubahan tata kelola hutan yang adil, berkelanjutan dan merata"

Latar Belakang

Indonesia dikaruniai dengan salah satu hutan tropis terluas ketiga setelah Brazil dan Kongo yang memberi keanekaragaman hayati paling kaya di dunia kedua setelah Brazil. Puluhan juta masyarakat Indonesia mengandalkan hidup dan mata pencahariannya dari hutan, baik dari mengumpulkan berbagai jenis hasil hutan untuk memenuhi kehidupan mereka atau bekerja pada sektor industri pengolahan kayu. Hutan tropis ini merupakan habitat flora dan fauna yang kelimpahannya tidak tertandingi oleh negara lain dengan ukuran dan luas yang sama. Namun demikian, suatu tragedi terus berlangsung di Indonesia. Sekarang Indonesia menjadi pusat perhatian dunia, karena kalangan di dalam negeri dan masyarakat Internasional begitu gusar menyaksikan perusakan sumber daya alam yang semena-mena di negeri ini. "Kejadian ekonomi" Indonesia pada tahun 1980-an sampai sekarang ternyata sebagian terjadi dengan menghancurkan lingkungan dan pelanggaran hak tradisi masyarakat adat/lokal. Perekonomian Indonesia dinodai dengan ketidaktaatan terhadap hukum dan korupsi. Deforestasi Indonesia sebagian besar merupakan akibat dari suatu sistem politik dan ekonomi yang korup, yang menganggap sebagian besar sumberdaya alam, khususnya hutan sebagai sumber pendapatan yang bisa dieksploitasi untuk kepentingan politik dan pribadi para pejabat tinggi negara.[i]

Pada tahun 1950, Indonesia masih memikili hutan yang lebat mencapai 162 juta ha dan selama kurun waktu 40 tahun berikutnya luas hutan Indonesia menurun drastis sehingga hanya tersisi seluas 98 juta ha pada tahun 1990-an. Laju kehilangan hutan Indonesia pada tahun 1980-an rata-rata sekitar 1 juta ha per tahun, kemudian meningkat menjadi sekitar 1,7 juta ha per tahun pada tahun-tahun pertama 1990-an. Sejak tahun 1996, laju deforestasi tampaknya meningkat lagi menjadi rata-rata 2 juta ha per tahun.[ii] Pada tahun 2009, luas tutupan hutan Indonesia adalah 88,17 juta ha. Sedangkan laju deforestasi pada periode 2000 – 2009 adalah 1,51 juta ha per tahun dimana laju deforestasi terbesar ada di Kalimantan mencapai 0,55 juta ha per tahun.[iii] Sedangkan pada tahun 2013 luas daratan Indonesia yang masih tertutup hutan alam adalah 82 juta ha, dimana 75% diantaranya ada di daratan Papua dan Kalimantan. Laju deforestasi periode 2009 – 2013 mencapai rata-rata 1,13 juta ha per tahun.[iv] Laju deforestasi yang tinggi ini berdampak pada peningkatan emisi gas rumah kaca, kerawanan bencana, hilangnya satwa liar dan habitatnya, dan konflik antara berbagai pemanku kepentingan.[v]

Indonesia merupakan negara kepulauan, terbentang dari Sabang sampai Merauke, yang tersusun dalam ribuan pulau besar dan kecil yang terhubung oleh selat dan laut. Saat ini pulau yang terdaftar dan berkoordinat berjumlah 13.466 pulau. Indonesia berbatasan dengan 10 negara tetangga. Batas tersebut ada pada 92 pulau terluar yang perlu dijaga dan dikelola dengan baik, karena pulau-pulau tersebut digunakan untuk menentukan garis pangkal batas wilayah negara Indonesia dengan wilayah negara lain. (Sumber: bakosurtanal.go.id/) Eksploitasi pulau-pulau kecil beresiko 20 kali lebih besar dibandingkan eklpoitasi yang dilakukan di pulau besar. Pulau kecil memiliki sistem sirkulasi air yang sangat cepat dan terfragmentasi, sehingga antara pulau yang satu dengan pulau yang lainnya tidak dapat saling mempengaruhi. Jika misalnya hutan di pulau-pulau kecil seperti Kepulauan Aru habis, maka sudah dapat dipastikan akan ada 84 ribu jiwa masyarakat Kepulauan Aru yang kehilangan sumber airnya.

Rusaknya hutan di pulau kecil, tidak lepas dari kegiatan investasi berbasis lahan seperti HPH, HTI, perkebunan, dan pertambangan. Kegiatan investasi berbasis lahan yang memperlihatkan potret keadaan pulau-pulau kecil di Indonesia antara lain: 1) Kepulauan Bangka Belitung yang sudah hancur akibat pertambangan dan pengerukan pasir, 2) Kepulauan Simeuleu yang sudah penuh dengan perkebunan sawit, 3) Kepulauan Sula yang berisikan perkebunan sawit dan tambang, 4) bahkan pulau-pulau kecil di Maluku Utara yang merupakan wilayah *coral tree angel* pun sudah habis menjadi wilayah pertambangan. Empat wilayah tersebut adalah sedikit dari sekian banyak wilayah pulau-pulau kecil di Indonesia yang hancur akibat eksploitasi secara berlebihan.

Penolakan rencana eksploitasi lahan berhutan alam di Kepulauan Aru telah diungkapkan baik dari masyarakat, kalangan organisasi masyarakat sipil, dan akademisi. Terutama adalah ancaman yang nyata terhadap kerusakan sumberdaya alam sebagai sistem penyangga kehidupan dan hilangnya tatanan sosial Masyarakat Adat Kepulauan Aru. Munculnya gerakan koalisi #SaveAru berawal dari resahnya sebagian besar masyarakat di Kepulauan Aru akibat wacana masuknya investasi perkebunan besar di kepulauan tersebut. Bahkan Masyarakat Adat di Aru telah menetapkan *sasi* adat terhadap 80 persen wilayah di Kepulauan Aru untuk menolak masuknya perusahaan.

Kegiatan **"Talk Show": Kondisi krisis pulau-pulau kecil dan hak masyarakat adat,** adalah serangkaian kegiatan untuk mendorong penghentian ekploitasi lahan dan hutan dipulau-pulau kecil di Indonesia yang bisa berakibat rusak bahkan tenggelam. Eksploitasi sumberdaya alam yang terjadi jelas sangat mengancam keberadaan hutan alam yang terdapat di pulau-pulau kecil. Hutan di pulau-pulau kecil memang tidak menyumbang banyak dalam jumlah luasan hutan alam di Indonesia. Namun keberadaan hutan di pulau-pulau kecil dinilai tidak kalah penting dalam menjaga kedaulatan bangsa Indonesia sebagai Negara kepulauan. Keberadaan hutan alam di pulau kecil juga sangat berguna dalam adaptasi dan mitigasi perubahan iklim dan naiknya permukaan air laut di muka bumi.

Maksud dan Tujuan

Maksud dari kegiatan ini adalah sebagai ajakan kepada masyarakat luas untuk bersama-sama mendorong penyelamatan pulau-pulau kecil di Indonesia dari ekploitasi berlebihan. Adapun tujuannya adalah:

1. Menemukan pandangan dan permasalahan yang ada di pulau-pulau kecil di Indonesia.
2. Memberi ruang kepada publik untuk mengkritisi dan memberi masukan terhadap penyelamatan pulau-pulau kecil di Indonesia.
3. Memperkenalkan FWI ke publik sebagai lembaga kampanye dan pemantau kehutanan pulau-pulau kecil di indonesia.
4. Menggiatkan dan mendorong kampanye bersama dalam penyelamatan pulau-pulau kecil di Indonesia.

Hasil yang diharapkan

1. Memahami permasalahan yang dihadapi masyarakat adat/lokal yang berdiam di pulau-pulau kecil di Indonesia khususnya Kepulauan Aru dan Mentawai.
2. Ada komitmen bersama dalam mendorong penyelamatan hutan di pulau-pulau kecil di Indonesia.

Peserta

Peserta terdiri dari perwakilan Kedutaan Besar, NGO Internasional, NGO Nasional, dan Perwakilan Masyarakat.

Waktu dan Tempat

Pelaksanaan Gathering 15 perjalanan FWI mendorong perubahan tata kelola kehutanan di Indonesia.

Hari/tgl : Jumat, 13 Maret 2015
Tempat : Galeri Foto Jurnalistik Antara
Jl. Antara No.59, Sawah Besar, Jakarta Pusat, Indonesia
Waktu : 15.00 – 20.00 Wibb

Penyelenggara

Kegiatan ini terlaksana berkat kerjasama dan dukungan INFIS dan Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN)

Agenda Kegiatan

"Penyelamatan Pulau-pulau Kecil di Indonesia"

Waktu	Materi	Pembicara dan Fasilitator
14.30 – 15.00	**Registrasi**	Panitia
15.00 – 15.15	**Pembukaan (Kata Sambutan)**	Direktur Forest Watch Indonesia (FWI)
15.15 – 16.00	**Pemutaran Film:** 1. Film Aru 2. Film Mentawai	FWI/Panitia/MC
16.00 – 17.00	**Talk Show: "Kondisi Krisis Pulau-pulau Kecil dan Hak Masyarakat Adat"**	**Pembicara :** 1. Forest Watch Indonesia 2. Aliansi Masyarakat Adat Indonesia 3. Mika ganobal (koordinator Save Aru 4. Gugun (mentawai) **Fasilitator:** Christian Purba
17.00 – 18.00	**Pemutaran Film:** 3. Potret keadaan hutan indonesia 2009-2013	FWI/Panitia
19.00 – 22.00	**Makan dan Minum**	**Panitia/MC**
19.00 – 22.00	**Sarasehan/Hiburan**	**Panitia/MC**

Daftar Undangan:

1. DUBES Norway
2. DUBES Amerika Serikat
3. DUBES Jepang
4. DUBES Inggris
5. DUBES Jerman
6. DUBES Belanda
7. DUBES Swiss
8. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan
9. Kementerian Agraria dan Tata Ruang/BPN
10. Kementerian Kelautan dan Perikanan
11. Menteri Koordinator Maritim
12. Kementerian Desa
13. Kementerian Dalam Negeri
14. AMAN
15. Kemitraan
16. DKN

17. CLUA
18. FORD Fundation
19. RFN
20. TAF
21. WRI
22. WB
23. KEHATI
24. GFW
25. USAID
26. DFID/MFP
27. UKHD
28. CIDA
29. KFW
30. UNDP
31. Shamdana
32. Eknas Walhi
33. Huma
34. ICEL
35. Fitra
36. Epistema
37. Jatam Jakarta
38. JKPP
39. Perkumpulan Telapak
40. Sawit Watch
41. BRWA
42. Sayogo Institute
43. KPSHK
44. LEI
45. INFIS
46. RMI
47. FKKM
48. Weatland
49. Eia
50. Burung indonesia

---

[i] Kutipan pernyataan dari buku "Potret Keadaan Hutan Indonesia" jilid I, FWI 2001
[ii] Potret Keadaan Hutan Indonesia, jilid I, FWI 2001
[iii] Potret Keadaan Hutan Indonesia, jilid II, FWI 2011
[iv] Potret Keadaan Hutan Indonesia, Jilid III, FWI 2014
[v] Kutipan pernyataan dari buku "Potret Keadaan Hutan Indonesia" Jilid III, FWI 2014